

ABSTRAK DAN EXECUTIVE SUMMARY

HIBAH KOMPETENSI



**KESENIAN TRADISI: KEBIJAKAN KEBUDAYAAN DAN REVITALISASI
SENI TRADISI MELALUI PENINGKATAN KEINOVASIAN DAN INDUSTRI
KREATIF BERBASIS LOKALITAS**

Tahun pertama dari rencana tiga tahun

Ketua:

**Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.
NIDN 0010116605**

Anggota

NIDN

Dr. Agus Sariono, M.Hum.

0013086105

Drs. Sudartomo Macaryus, M.Hum.

0502015901

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS SASTRA**

2016

ABSTRAK

Judul : **KESENIAN TRADISI: KEBIJAKAN KEBUDAYAAN DAN REVITALISASI SENI TRADISI MELALUI PENINGKATAN KEINOVASIAN DAN INDUSTRI KREATIF BERBASIS LOKALITAS**

Peneliti : Novi Anoegrajekti¹
Agus Sariono²
Sudartomo Macaryus³

Mahasiswa yang terlibat : 2 orang

Sumber dana : SIMLITABMAS DIKTI

Kontak email : novi.anoegrajekti@gmail.com
agussariono11@gmail.com
msudartomo@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini secara umum bertujuan melakukan pengembangan kesenian tradisi melalui revitalisasi seni tradisi dan melakukan peningkatan keinovasian berbasis lokalitas. Fokus tahun pertama menjelaskan program dan strategi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam merevitalisasi kesenian tradisi dan meningkatkan keinovasian berbasis lokalitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin (seni pertunjukan, gender, *cultural studies*, dan industri/ekonomi kreatif). Dengan metode etnografi penelitian ini diawali dengan pembacaan sumber tertulis sebagai bekal penelitian lapangan. Analisis dilakukan terus-menerus selama berada di lapangan. Pemaknaan dilakukan secara semiotis dengan melihat hubungan antardata untuk mendapatkan simpulan secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kebudayaan dituangkan dalam bentuk produk hukum. Kebijakan kebudayaan bersifat umum yang ditindaklanjuti oleh masing-masing SKPD. Dengan pendekatan sistemik Bupati Abdullah Azwar Anas menyusun even budaya dalam *Agenda Banyuwangi Festival* dan memublikasikannya secara *online*, spanduk, dan baliho terbukti efektif meningkatkan jumlah pengunjung secara signifikan. Even besar bidang seni budaya yang berlangsung saat ini sebagai akumulasi dari tahapan-tahapan kebijakan sebelumnya. Satu kebijakan memiliki multidampak. Oleh karena itu, dalam penentuan program dan rancangan produk hukum perlu memperkirakan dan mempertimbangkan kemungkinan akibat atau risiko dari kebijakan yang tertentu. Rekayasa sosial dalam bentuk kerjasama peningkatan kapasitas sanggar seni melalui pelatihan sebagai salah satu bentuk kegiatan berpotensi meningkatkan keinovasian dan industri kreatif berbasis lokalitas. Kegiatan tersebut sekaligus berdampak pada pemberdayaan masyarakat, peningkatan kesejahteraan, dan kemandirian masyarakat.

Kata kunci: industri kreatif, keinovasian, revitalisasi, seni tradisi

¹ Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

² Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

³ FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

EXECUTIVE SUMMARY

- Judul** : **KESENIAN TRADISI: KEBIJAKAN KEBUDAYAAN DAN REVITALISASI SENI TRADISI MELALUI PENINGKATAN KEINOVASIAN DAN INDUSTRI KREATIF BERBASIS LOKALITAS**
- Peneliti** : Novi Anoegrajekti⁴
Agus Sariono⁵
Sudartomo Macaryus⁶
- Mahasiswa yang terlibat** : 2 orang
- Sumber dana** : SIMLITABMAS DIKTI
- Kontak email** : novi.anoegrajekti@gmail.com
agussariono11@gmail.com
msudartomo@ymail.com

Pemerintah mencanangkan tahun 2009 sebagai Tahun Industri Kreatif. Pada tahun 2015, hal tersebut diperkuat dengan pembentukan Badan Ekonomi Kreatif melalui produk hukum Peraturan Presiden Republik Indonesia, Nomor 72 Tahun 2015, tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif. Seni pertunjukan menjadi salah satu prioritas yang dikembangkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan para pelaku seni dan masyarakat pendukungnya. Peneliti telah melakukan kajian terhadap pola relasi dan kebijakan kebudayaan dengan kesenian tradisi di Banyuwangi. Guna memperdalam dan memperluas kajian terhadap kesenian tradisi, dilakukan revitalisasi kesenian tradisi melalui peningkatan keinovasian dan industri kreatif berbasis lokalitas.

Kesenian tradisi Banyuwangi (seni gandrung, janger, kuntulan, barong, angklung, dan mocoan) bertumpu dan bertahan atas dasar tata nilai lokal yang dikandungnya berhadapan dengan tuntutan-tuntutan baru yang bukan saja memastikan rasionalitas dan kepatutan modern, tetapi juga menyangkut survival dari segi ekonomi. Hal tersebut yang akan menentukan, apakah kesenian tersebut berpeluang hidup atau tidak di masa-masa mendatang. Sejarah gandrung yang panjang menyisakan catatan bahwa kesenian milik komunitas Using ini selalu berhadapan dengan kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Pasar, birokrasi, dan agama telah lama menjadi kekuatan-kekuatan yang menghimpit kesenian tradisi ini. Persentuhan seni tradisi dengan ketiga agen kekuatan tersebut mencapai puncak intensitasnya.

Masyarakat Using di Banyuwangi dikenal sangat kuat mengapresiasi kesenian, bahkan lebih dibandingkan dengan kelompok-kelompok etnik lain di Banyuwangi. Hampir semua kesenian di daerah itu diproduksi dan diapresiasi oleh komunitas Using. Jika disebut kesenian Banyuwangi hampir pasti yang dimaksud adalah kesenian yang diapresiasi oleh komunitas Using. Kenyataan ini, seperti selalu dikemukakan banyak

⁴ Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

⁵ Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

⁶ FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

penulis tentang kesenian Banyuwangi, seperti Scholte (1927), Sudjadi (1986), Murgiyanto dan Munardi, (1990), Zainuddin (1996,1997), Puspito (1998), Sudibyo (1998), Basri (1998), Wolbers (1992, 1993), dan Anoeграjekti (2000; 2003, 2004, 2006, 2010, 2014) terbentuk sejak akhir abad ke-19 dan sangat gegap-gempita pada akhir dasawarsa 50-an hingga sekarang.

Penelitian ini secara umum bertujuan melakukan pengembangan kesenian tradisi melalui revitalisasi seni tradisi dan melakukan peningkatan keinovasian berbasis lokalitas. Tujuan penelitian tahun pertama, menjelaskan program dan strategi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam merevitalisasi kesenian tradisi, serta implikasi relasi kebijakan dengan keberadaan kesenian tradisi. Program dan strategi berupa kebijakan kebudayaan difokuskan masa pemerintahan Djoko Supaat Slamet, T. Purnomo Sidik, Samsul Hadi, Ratna Ani Lestari, dan Adullah Azwar Anas. Adapun seni tradisi yang menjadi fokus penelitian ini adalah gandrung, kuntulan, janger, barong, angklung, dan mocoan.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang selama tiga tahun dan akan menggunakan pendekatan multidisiplin (seni pertunjukan, gender, *cultural studies*, dan industri/ekonomi kreatif) guna mencari, mengolah, dan menganalisis data-data etnografis, serta menciptakan model. Dengan metode etnografis dan pendekatan multidisiplin, penelitian ini menargetkan luaran yang berbeda pada masing-masing tahun. Tahun pertama menghasilkan kajian akademis-kritis tentang model pengembangan gagasan, perilaku, dan usaha dari para seniman/wati dan institusi seni dalam mengembangkan kreativitas seni pertunjukan sebagai basis pengembangan industri kreatif. Penelitian tahun pertama telah menghasilkan luaran berupa publikasi ilmiah di jurnal nasional terakreditasi, publikasi pada prosiding seminar internasional, dan artikel pada buku bunga rampai kebudayaan Using.

Fokus penelitian tahun pertama adalah kebijakan kebudayaan yang berkaitan dengan revitalisasi seni tradisi: Gandrung, Janger, Kuntulan, Barong, Angklung, dan Mocoan. Strategi dan program tersebut ditampakkan dalam kebijakan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam bidang kebudayaan. Secara teoretis kebijakan kebudayaan cenderung bersifat makro. Oleh karena itu, pemahaman ihwal revitalisasi dan inovasi Seni Tradisi Gandrung, Janger, Kuntulan, Barong, Angklung, dan Mocoan berkaitan dengan Seni Tradisi yang lain serta berkaitan pula dengan Seni Pop.

Penelitian pada tahun pertama ini juga melihat bagaimana implikasi dari kebijakan kebudayaan terhadap Seni Tradisi: Gandrung, Janger, Kuntulan, Barong, Angklung, dan Mocoan. Beberapa kebijakan kebudayaan yang berpihak pada seniman dan masyarakat tampak pada diselenggarakannya pelatihan Gandrung, digelarnya Festival Gandrung Sewu dan Gandrung Paju, mengikutsertakan Grup Janger dalam berbagai festival drama tradisional, dan perluasan ranah pertunjukan Kuntulan yang diikutsertakan dalam upacara peringatan Hari Kemerdekaan RI. Beberapa kebijakan tersebut serta kebijakan lainnya perlu diteliti secara seksama dalam kaitannya dengan kehidupan dan perkembangan seni tradisi.

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi

Hingga akhir tahun 2016 ini tim peneliti telah mengadakan penelitian lapangan untuk mendapatkan data mengenai produk hukum yang berisi kebijakan bidang kebudayaan. Beberapa SKPD Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Tambang, serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menginformasikan bahwa kebijakan bidang

kebudayaan cenderung bersifat makro. Hal tersebut memberi peluang masing-masing SKPD untuk ambil bagian sesuai dengan bidang masing-masing. Demikian juga pada jenjang birokrasi yang membawahi, yaitu kecamatan dan kelurahan. Selain dalam bentuk produk hukum (perda, peraturan bupati, surat keputusan bupati), kebijakan kebudayaan juga tertuang dalam program kerja Bupati Banyuwangi yang tampak pada laporan tahunan pada setiap akhir masa jabatan.

Kebijakan Bupati Djoko Supaat Slamet dalam bidang pengembangan seni tradisi tampak pada upayanya mengaktifkan para seniman Lekra untuk terus berkarya, dengan pembatasan tidak boleh memasukkan propaganda Komunisme. Melalui cara tersebut para seniman yang tergabung dalam Lekra, yaitu Andang CY, Slamet, dan Endro Wilis dapat terus berkarya dan berterima di lingkungan masyarakat Banyuwangi. Aktifnya para seniman tersebut berbuah banyak karena pencipta lagu Andang CY, misalnya hingga saat ini masih tetap produktif dan telah menghasilkan lagu-lagu yang populer pada setiap periode penciptaan. Hingga saat ini, ia juga masih dilibatkan dalam festival-festival besar yang diselenggarakan di Banyuwangi.

Penetapan lokasi desa wisata Using di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi⁷ menampakkan perhatian pemerintah pada bidang pariwisata, khususnya wisata budaya. Pilihan jatuh pada Desa Kemiren yang memang merupakan salah satu konsentrasi hunian masyarakat Using. Keputusan tersebut memberi ruang ekspresi budaya masyarakat untuk disajikan dalam paket wisata. Di Kemiren terdapat beberapa kelompok seni tradisi, seperti gandrung, barong, kuntulan, dan angklung serta beberapa tradisi yang masih dihidupi oleh masyarakat, seperti mocoan, tumpeng sewu, mepe kasur, dan barong ider bumi. Semua itu menjadi daya dukung terhadap desa wisata Using. Sebaliknya, penetapan Kemiren sebagai desa wisata Using juga menjadi daya dukung tetap hidup dan berkembangnya aneka seni tradisi dan ritual yang ada di Desa Kemiren tersebut. Kebijakan ini diambil pada masa pemerintahan Bupati T. Purnomo Sidik.

Kebijakan lainnya tampak pada penetapan gandrung sebagai maskot pariwisata Banyuwangi tahun 2001,⁸ disusul kebijakan berikutnya berupa penetapan tari jejer gandrung sebagai tari selamat datang di Kabupaten Banyuwangi tahun 2003,⁹ dan penetapan lagu "Umbul-umbul Belambangan sebagai lagu pembangkit semangat membangun Banyuwangi 2003."¹⁰ Tiga kebijakan ini ditetapkan pada masa pemerintahan Bupati H. Samsul Hadi. Kebijakan ini memberi ruang ekspresi para pelaku seni tradisi. Hal tersebut sekaligus mendukung pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan seni tradisi di masyarakat.

Kebijakan selanjutnya, pada masa pemerintahan Bupati Ratna Ani Lestari adalah gerakan Banyuwangi ijo royo-royo yang memfokuskan pada terciptanya lingkungan alam yang bersih, sejuk, indah, asri, dan nyaman. Hal tersebut pun diperlukan untuk mendukung pengembangan pariwisata di Banyuwangi. Gerakan tersebut ditindaklanjuti oleh Bupati Abdullah Azwar Anas dengan peraturan bupati Banyuwangi tentang pedoman pelaksanaan gerakan Banyuwangi hijau dan bersih (*green and clean*) di Kabupaten Banyuwangi.¹¹ Budaya bersih dan lingkungan alam sebagaimana disebutkan di depan bermanfaat untuk mendukung pariwisata.

⁷ Surat Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 401 tahun 1996.

⁸ Surat Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 173 tahun 2002.

⁹ Surat Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 147 tahun 2003.

¹⁰ Surat Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 148 tahun 2003.

¹¹ Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 34 tahun 2011.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah bersifat saling melengkapi dan berkelanjutan. Oleh karena itu, beberapa kebijakan lanjutan dalam bidang budaya dapat dikatakan sebagai akumulasi dari kebijakan yang diambil oleh para bupati sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan salah satu pemuka masyarakat (Purwadi) dalam perbincangan informal dengan penulis. Dalam pandangannya, peristiwa-peristiwa besar seperti BEC, Gandrung Sewu, *Ijen Summer Jazz Festival*, yang terjadi pada masa pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas memang seharusnya terjadi saat ini. Beliau ini memetik hasil dari benih yang ditanam oleh para pendahulunya dan diformulasikan dalam kebijakan menempatkan *Agenda Banyuwangi Festival* sebagai tawaran beragam "menu" kegiatan budaya yang dipublikasi secara global. Melalui cara tersebut para ilmuwan, budayawan, seniman, media, dapat memilih sajian kegiatan budaya yang disediakan.

Khusus masa pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas periode pertama tahun 2010–2015 dan periode 2016–2020 merupakan akumulasi kebijakan yang memuncak pada kegiatan-kegiatan besar sebagai sarana promosi dan memperkenalkan potensi wisata dan budaya Banyuwangi. Arah kebijakan tampak pada Laporan Pertanggungjawaban Bupati Banyuwangi pada akhir masa jabatannya periode 2010–2015 yang menyatakan bahwa sasaran bidang kebudayaan adalah meningkatnya upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Adapun strategi yang digunakan adalah melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Adapun arah kebijakan yang diambil adalah: (1) penumbuhan minat masyarakat terhadap budaya lokal, (2) penguatan terhadap kelompok dan komunitas pelestari budaya lokal, (3) pengadaan pelatihan, festival budaya dan kesenian lokal, (4) penetapan kurikulum lokal (budaya, seni) dalam pendidikan, dan (5) pengembangan ruang apresiasi terhadap budaya lokal (2015:59).

Aneka kegiatan tersebut berdampak pada keberadaan seni tradisi gandrung, kuntulan, janger, barong, angklung, dan mocoan. Keenam seni tradisi tersebut memiliki latar belakang dan dinamika perkembangan yang khas sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Penyelenggaraan BEC yang mengangkat beragam tema tradisi meningkatkan popularitas seni dan ritual yang diangkat menjadi tema BEC tersebut. Hal itu antara lain dirasakan oleh sanggar yang melayani penyediaan kostum gandrung. Setiap menjelang penyelenggaraan festival Gandrung Sewu atau BEC jumlah permintaan kostum gandrung terus bertambah. Kecenderungan tersebut memunculkan kreativitas untuk menyelenggarakan pelatihan keterampilan pembuatan kostum gandrung yang diikuti oleh anak-anak muda di lingkungan kecamatan Glagah. Pelatihan tersebut diselenggarakan melalui kerja sama tim peneliti dengan sanggar tari Sayu Sarinah yang berlokasi di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Hal ini memiliki manfaat ganda, yaitu menginternalisasikan seni tradisi, meningkatkan keterampilan yang berpeluang menjadi salah satu sumber penghasilan, dan memenuhi kebutuhan masyarakat konsumen. Selain itu, melalui kerja sama dengan sanggar setempat, mereka memiliki kesanggupan memberikan modal dan memasarkan produk. Dengan demikian, rekayasa sosial ini terjamin kontinuitasnya.

Simpulan

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan kebudayaan yang dituangkan dalam bentuk produk hukum berupa perda, SK Bupati, dan Peraturan Bupati yang menyebut seni tradisi sejak periode tahun 1995 hingga saat ini hanya SK Bupati, yaitu Desa Wisata Kemiren, Gandrung sebagai maskot pariwisata Banyuwangi,

dan Tari Jejer Gandrung sebagai tari ucapan selamat datang untuk penyambutan tamu di Banyuwangi.

Kebijakan kebudayaan lainnya bersifat umum dan makro yang kemudian direspons dan diterjemahkan sendiri oleh masing-masing SKPD sesuai dengan tugas masing-masing. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan promosi, Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Tambang menyosialisasikan kepada karang taruna untuk ditindaklanjuti dengan pelatihan-pelatihan.

Pendekatan sistemik yang dilakukan oleh Bupati Abdullah Azwar Anas dengan menyusun even budaya dalam *Agenda Banyuwangi Festival* dan memublikasikannya secara *online* dan menggunakan spanduk dan baliho, terbukti efektif terutama dalam menarik tamu untuk hadir dan menyaksikan even budaya tersebut. Cara tersebut terbukti efektif meningkatkan jumlah pengunjung secara signifikan.

Even besar bidang seni budaya yang berlangsung saat ini oleh banyak kalangan dipandang sebagai akumulasi dari tahapan-tahapan kebijakan sebelumnya. Kebijakan antarbupati sebaiknya bersifat kontinu dan berkelanjutan. Perbedaan antarbupati bukan pada tujuan, tetapi pada strategi bagaimana mencapai dan mewujudkan kebijakan dan program yang sudah dirancang.

Satu kebijakan berupa produk hukum atau berupa program kerja terbukti memiliki multidampak. Kebijakan mengenai Desa Wisata Using menggerakkan dan memengaruhi perkembangan berbagai seni tradisi dan ritual yang berlangsung di lingkungan desa tersebut. Oleh karena itu, dalam penentuan program dan rancangan produk hukum perlu memperkirakan dan mempertimbangkan kemungkinan akibat atau risiko dari kebijakan yang tertentu.

Rekayasa sosial dalam bentuk kerjasama peningkatan kapasitas sanggar seni melalui pelatihan sebagai salah satu bentuk kegiatan berpotensi untuk meningkatkan keinovasian dan industri kreatif berbasis lokalitas. Kegiatan tersebut sekaligus berdampak pada pemberdayaan masyarakat, peningkatan kesejahteraan, dan kemandirian masyarakat.